

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini adalah skripsi yang berjudul Toleransi dalam Tradisi *Ngurisan* Masyarakat Buddha di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat oleh Sumiati tahun 2021. Subjek penelitian dalam skripsi tersebut adalah masyarakat Buddha yang melaksanakan tradisi *Ngurisan* bersama kiai beragama Islam, kiai yang dimaksud bukanlah orang yang ahli dalam agama, melainkan kiai adalah istilah yang digunakan masyarakat agama Buddha di Desa Mareje Timur untuk menyebut orang yang memotong rambut anak dalam tradisi *Ngurisan*.

Informan dalam skripsi tersebut adalah pemangku adat agama Buddha, tokoh yang membantu pemangku adat, kiai beragama Islam yang memotong rambut anak, dan romo pandita agama Buddha. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 1) wujud toleransi di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat bahwa antara lain, waktu sholat tidak secara khusus dijadikan pertimbangan dalam mengundang tamu, *gendang beleq* (musik besar) tidak ditabuh ketika adzan, jamuan yang diberikan memperhatikan ajaran Islam, makanan dimasak dan disajikan menggunakan peralatan khusus, dan juru masak dapat berasal dari masyarakat yang beragama Islam atau Buddha. 2) Tradisi *Ngurisan* masyarakat

Buddha di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat yaitu tradisi *pengadeq-adeq* (peninggalan) dari nenek moyang untuk membuang *bulu panas* anak (rambut bagian atas), dilakukan dengan tujuan agar anak sembuh dari *pembaraq* (peringat) seperti mengidap penyakit yang sulit di sembuhkan. 3) keterkaitan antara toleransi dengan tradisi *Ngurisan* masyarakat Buddha di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat bahwa terdapat beberapa prosesi yang melibatkan masyarakat dari dua agama ini yaitu: a) ritual mengambil kain tenun (*ngaluq sabuq balan*) ke rumah tukang tenun beragama Islam, b) pembacaan paritta suci agama Buddha sebelum rambut anak dipotong oleh kiai, c) dan rambut anak yang sudah dipotong oleh kiai, akan dipotong kembali sesuai dengan tradisi Buddhis (Sumiati, 2021).

Berdasarkan penelitian Sumiati tersebut diketahui bahwa dalam tradisi *Ngurisan* terdapat praktik-praktik toleransi beragama, ketaatan masyarakat Buddha di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dalam menjaga tradisi *pengadeq-adeq* (peninggalan) dari nenek moyang mereka, dan dalam tradisi *Ngurisan* terdapat prosesi ritual pengambilan kain tenun (*ngaluq sabuq balan*) ke rumah tukang tenun yang beragama Islam, pembacaan parita sebelum pemotongan rambut, serta pemotongan rambut anak. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat yang selanjutnya dalam skripsi ini dilihat dari sudut pandang agama Buddha.

B. Kerangka Teoretis

Pada sub bab ini dikemukakan teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan variabel-variabel dan objek penelitian. Teori-teori atau konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

Hanafi, M.P (2016:32) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan memaknai lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi dasar perilakunya. Kebudayaan adalah milik bersama anggota suatu masyarakat atau kelompok sosial yang penyebarannya kepada para anggotanya dan pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan menggunakan lambang-lambang yang diwujudkan dalam bentuk lisan dan tidak terucap, termasuk berbagai alat yang dibuat oleh masyarakat atau manusia. Agar anak atau keturunannya selalu menjaga dan menjalankan agar tidak hilang atau terlupakan.

Koentjaraningrat (2016:40) membagi kebudayaan yang beranekaragam menjadi tiga wujud, antara lain: (1) kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan, (2) kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) benda-benda dan hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang kedua yaitu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat secara substansial memiliki kesamaan dengan tradisi.

Istilah tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti: pertama, adat istiadat turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat. Kedua, penilaian atau asumsi bahwa metode yang ada adalah yang terbaik dan paling benar (Tim Penyusun KBBI, 1998:589). Hanafi dalam Hakim (2013:29) mendefinisikan bahwa tradisi adalah semua warisan masa lalu yang termasuk dalam budaya masa kini. Menurutnya, tradisi bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga persoalan kontemporer dengan berbagai tingkatannya. Tradisi mengandung berbagai informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan agar tidak punah (Novianti et al, 2014:7).

Muhakammurohman (2014:114) mendefinisikan tradisi sebagai adat-istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang masih dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan menurut Rendra yang dikutip Wulandari (2016: 39), tradisi adalah kebiasaan turun temurun dalam masyarakat, yang mencakup semua aspek kehidupan yang kompleks, sehingga sulit untuk memperlakukannya sebagai serupa, karena tradisi bukanlah aspek yang mati, melainkan aspek yang hidup, alat untuk hidup manusia. Rodin (2013:78) mendefinisikan tradisi sebagai warisan kebudayaan yang dilestarikan secara terus-menerus. Tradisi merupakan kebiasaan dan kebutuhan sosial yang sulit dan berat untuk dilepaskan (Adzim, 2018: 8).

Berdasarkan beberapa definisi tradisi dan kebudayaan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Tradisi adalah semua warisan masa lalu yang mengandung berbagai informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan,

termasuk adat istiadat turun temurun yang diturunkan dari generasi ke generasi, suatu kebiasaan dan kebutuhan sosial yang sulit dan berat untuk dilepaskan.

Tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat adalah tradisi potong rambut bagi anak yang dilakukan oleh masyarakat Buddha sebagai bentuk ungkapan rasa syukur keluarga karena telah memiliki seorang anak. Tradisi potong rambut tersebut mengandung harapan agar anak-anak yang *dikuris* dalam pertumbuhannya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik, keselamatan, kesehatan, dan dicita-citanya tercapai. Tradisi *Ngurisan* adalah kebudayaan khas dan merupakan gambaran semangat masyarakat Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dalam menjaga warisan tradisi nenek moyang kepada generasi berikutnya.

2. Agama Buddha dan Tradisi

Jangan berbuat jahat, berbuatlah baik, sucikan hati dan pikiran, ini adalah ajaran para Buddha (*Dhp. XIV; 183*) merupakan salah satu pesan utama dalam agama Buddha. Sikap menghindari perbuatan jahat didasarkan pada rasa welas asih dan kasih sayang demi kebahagiaan semua makhluk. Lebih lanjut, Buddha juga menganjurkan untuk meningkatkan rasa kemanusiaan, mempraktikkan perbuatan baik, dan peduli membantu orang lain tanpa memiliki pamrih pribadi.

Agama Buddha dikatakan fleksibel (*A.I.198*) sehingga mudah beradaptasi dan berbaur dengan budaya-budaya lokal di mana agama tersebut berkembang. Agama Buddha dapat berdampingan secara harmonis dengan tradisi dan budaya yang lebih dahulu dimiliki masyarakat. Buddha di dalam *Sigalovada Sutta* mengatakan bahwa orang tua berkewajiban mendidik anak-

anaknyanya agar terhindar dari kejahatan dan melakukan kebajikan. Anak sebaiknya dilatih untuk dapat bekerja sendiri, memperoleh pasangan yang sesuai, dan diberikan warisan. Seorang anak berkewajiban untuk berbakti kepada orang tua, memelihara kehormatan dan tradisi keluarga, menjaga warisan dengan baik serta mendoakan ketika keluarga telah meninggal (*D.III.189*).

Buddha juga menyatakan bahwa seorang anak berkewajiban memberikan penghormatan kepada orang tua bagaikan Dewa Brahma, bagaikan guru bijaksana yang patut diberikan persembahan (*A.III.69*). Menghormati orang tua dapat dilakukan dengan cara mematuhi perintah orang tua, menjunjung derajat orang tua, dan menutup segala kekurangannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa menjaga warisan berupa tradisi keluarga dan menghormati orang tua adalah sesuatu yang baik.

Di sisi lain, Buddha Gautama sendiri merespon pada segala bentuk tradisi pada masanya. Buddha pernah menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tradisi-tradisi yang didalamnya terdapat prosesi pengorbanan hewan (*AN. IV.39*). Tradisi-tradisi dan kepercayaan yang ada oleh Buddha tidak diubah atau dilenyapkan secara radikal melainkan cenderung dibiarkan hidup pada tempatnya. Ajaran Buddha dapat tumbuh secara berdampingan dengan tradisi-tradisi yang lebih dulu hidup di masyarakat, dengan tidak menghapus tradisi-tradisi yang ada, Buddha mengatakan bahwa ia mengajarkan *Dhamma* bukan untuk merubah praturan-peraturan, gaya hidup, ataupun apa yang dianggap baik atau buruk dari ajaran yang dianut seseorang (*DN.25*). Melainkan untuk meniggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Apabila suatu tradisi tidak

mendatangkan manfaat, kebahagiaan, dan kesejahteraan dan justru membawa kerugian dan penderitaan bagi semua makhluk maka harus ditinggalkan (A.III.65). Agama Buddha dikatakan toleran terhadap tradisi atau adat istiadat asalkan tidak membahayakan kesejahteraan orang lain (Dhammananda, 2002:283).

3. Fungsi Tradisi

Sebuah tradisi akan terus dilestarikan apabila dianggap memiliki fungsi dan kegunaan oleh masyarakat. Menurut Piotr dan Sztompka dalam Wijaksono (2018: 8) tradisi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah suatu kearifan turun-temurun yang terkandung dalam kesadaran, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang dipegang saat ini maupun pada benda-benda yang diciptakan pada masa lalu, tradisi juga memberikan fragmen-fragmen warisan sejarah yang dianggap berguna.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, kepercayaan, institusi, dan aturan yang ada. Tentu saja, semua ini membutuhkan pembenaran untuk mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi adalah dalam tradisi.
- c. Memberikan simbol identitas kolektif yang memperkuat suatu komunitas.
- d. Sebagai pencarian keluhan. Tradisi sebagai solusi ketika masyarakat berada dalam situasi yang kurang menguntungkan. Karena tradisi diyakini memiliki cerita sejarah yang menarik dan bagus

Berdasarkan fungsi tradisi yang dipaparkan di depan, dapat diasumsikan bahwa tradisi *Ngurisan* adalah suatu kearifan turun-temurun yang mengandung kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat Desa

Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Tradisi tersebut memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, kepercayaan, institusi, dan aturan masyarakat. Tradisi *Ngurisan* juga merupakan simbol identitas kolektif yang memperkuat komunitas sekaligus dianggap sebagai solusi ketika masyarakat berada dalam situasi yang kurang menguntungkan.

4. Tradisi *Ngurisan*

Nasib selaku tokoh adat di desa Mareje mengemukakan bahwa *Ngurisan* merupakan tradisi potong rambut pertama kali bagi anak yang dilahirkan dari sepasang suami - istri. Pernikahan suami - istri tersebut harus sah secara adat dan agama. Tradisi *Ngurisan* merupakan salah satu tradisi yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Buddha di Desa Mareje. Masyarakat di Desa Mareje meyakini bahwa tradisi *Ngurisan* sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Buddha di Desa Mareje beranggapan bahwa tradisi *Ngurisan* merupakan salah satu cara untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap agama Buddha (Wawancara Nasib, SH. 05 Mei 2022).

Senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Nasib, dengan Aminah, S. & Suhastini, N. dalam sebuah jurnal menyampaikan bahwa tradisi *Ngurisan* merupakan prosesi pemotongan rambut bayi untuk pertama kalinya. *Ngurisan* merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Sasak. Pelaksanaan tradisi *Ngurisan* memiliki beberapa rangkaian acara yang harus dilakukan dan setiap daerah memiliki rangkaian acara yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama (Aminah, S. & Suhastini, N. 2021: 170).

Tahapan proses rangkaian pelaksanaan tradisi *Ngurisan* sejak persiapan hingga akhir pelaksanaan, yaitu: (1) mufakat tingkat keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu mufakat tingkat interent dan mufakat tingkat eskteren, (2) *Bau Tomplak* (mengambil bahan-bahan) untuk pembuatan tenda (*Taring*), (3) *Bait Jelo* (menentukan hari yang baik) untuk pelaksanaan tradisi *Ngurisan*, (4) menyebarkan undangan yang dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah, (5) *Jelo Gaur* (tiga hari sebelum hari akhir pelaksanaan tradisi *Ngurisan*), (6) *Jelo Naikan* (dua hari sebelum hari akhir pelaksanaan tradisi *Ngurisan*), (7) *Jelo Gawe* (hari puncak) pelaksanaan tradisi *Ngurisan*, dan (8) *Metun Baok* (kegiatan setelah acara selesai). Delapan rangkaian kegiatan tersebut merupakan urutan rangkaian acara prosesi tradisi *Ngurisan* atau potong rambut yang di lakukan oleh umat Buddha yang ada di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

5. Pandangan Agama Buddha terhadap Tradisi *Ngurisan*

Tradisi *Ngurisan* telah ada sebelum agama Buddha berkembang di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Tradisi ini merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang masyarakat Sasak di Lombok yang masih lestari hingga saat ini. Masyarakat Sasak merasa berkewajiban untuk meneruskan atau melestarikan warisan kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang mereka tersebut (*pengadek-adek*). Tradisi tersebut telah mengalami kristalisasi sehingga tidak mudah untuk diubah atau dihilangkan. Kristalisasi tradisi tersebut disebabkan oleh adanya kepercayaan dan keyakinan masyarakat bahwa melestarikan warisan kebudayaan merupakan sesuatu hal yang baik.

Bagi masyarakat Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, tradisi *Ngurisan* merupakan sarana pengungkapan rasa syukur atas berkah yang diperoleh. Tradisi *Ngurisan* juga merupakan sarana pengungkapan rasa hormat kepada para leluhur. Tradisi *Ngurisan* juga menjadi sarana untuk memepererat rasa kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, dan sarana interaksi sosial masyarakat dengan lingkungan. Prosesi pembacaan parita dalam tradisi *Ngurisan* merupakan sarana untuk meningkatkan *Saddha* (keyakinan) masyarakat Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat (Wawancara Nasib, SH, 05 Mei 2022).

Penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang terdapat di dalam tradisi *Ngurisan* dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk pelimpahan jasa atau *Patidana*. Dalam *Tirokudda Sutta* memberikan penjelasan bahwa para arwah atau hantu (*peta*) mengharapkan persembahan dari sanak keluarga dan berdoa agar keturunannya mendapatkan kebahagiaan (*Khp.7*). Doa-doa *paritta* yang dibacakan merupakan wujud dedikasi yang diberikan oleh sanak keluarga yang masih hidup agar leluhur atau saudara yang telah meninggal diharapkan dapat terlahir di alam berbahagia.

Penghormatan kepada leluhur sesuai dengan ajaran Buddha di dalam *Mangala Sutta* bahwa menghormati yang patut dihormati adalah berkah utama. Interaksi sosial dalam tradisi *Ngurisan* dapat menumbuhkan rasa kerukunan dan keakraban antar masyarakat dan menjadi wadah untuk saling melakukan perbuatan baik sehingga dapat memberikan berkah keberuntungan dan kebahagiaan.

Seperti yang telah disinggung di depan bahwa salah satu rangkaian acara dalam tradisi *Ngurisan* umat Buddha di Desa Mareje adalah prosesi penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh seorang kiai beragama Islam. Prosesi ini merupakan syarat yang harus dipenuhi apabila masyarakat Sasak mengadakan tradisi *Ngurisan*, prosesi ini dipandang dilematis. Satu sisi, prosesi penyembelihan kerbau ini merupakan rangkaian acara tradisi *Ngurisan* yang keberadaannya tidak dapat dirubah atau dihilangkan. Masyarakat tidak memiliki keberanian untuk merubah tradisi tersebut. Apabila prosesi dalam tradisi *Ngurisan* dirubah dimungkinkan akan menimbulkan konflik di antara masyarakat. Di sisi yang lain, prosesi penyembelihan kerbau ini tidak sesuai dengan ajaran Buddha yang melanggar sila pertama yaitu *Pancasila Buddhis* dan ajaran *Brahma Vihara (Metta, Karuna, Mudhita)*.

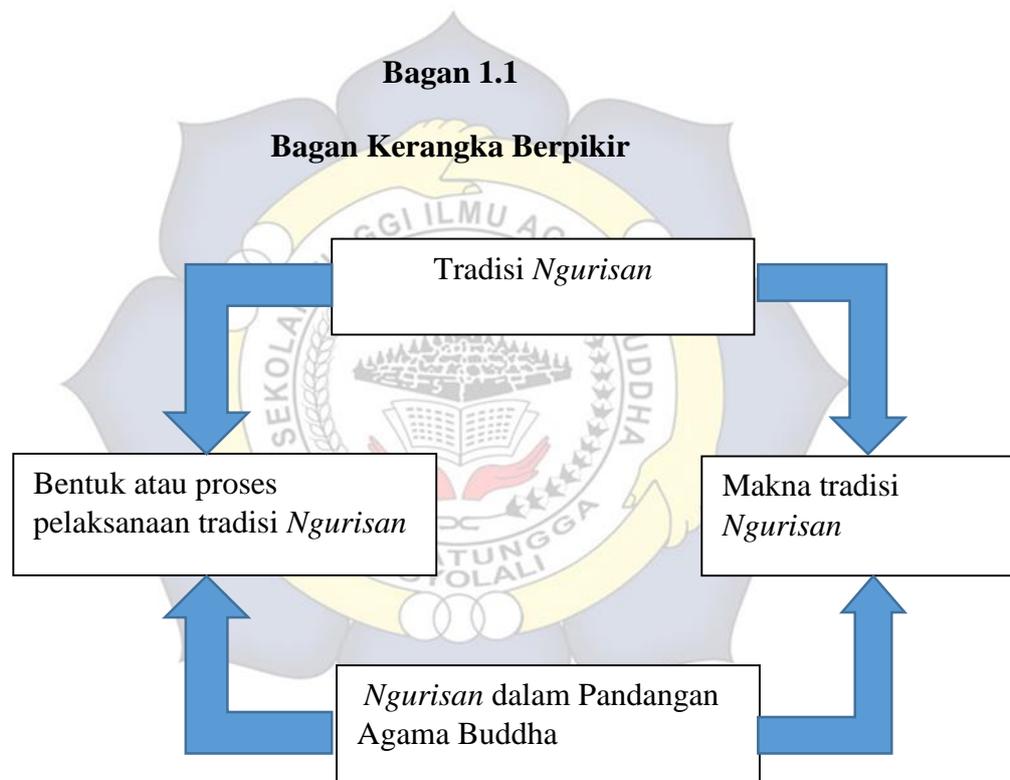
Ajaran Buddha menolak pembunuhan untuk kebutuhan prosesi ritual. Pernyataan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi siapapun termasuk hewan. Buddha mengajarkan agar manusia dapat menghargai hak hidup setiap makhluk. Masyarakat Buddha juga percaya bahwa beberapa cara upaya memperoleh keselamatan adalah dengan menghindari pembunuhan (*panatipata*), menjalankan *pancadharma*, mengembangkan welas asih dan kasih sayang (*metta, karuna*) dengan penuh ketulusan kepada semua makhluk tanpa kecuali. Sikap *metta, karuna* tidak terbatas kepada manusia saja, melainkan juga kepada hewan dan makhluk apapun.

Para tokoh agama Buddha di Desa Mareje telah menyadari bahwa prosesi penyembelihan kerbau tidak sesuai dengan *metta karuna*. Di sisi lain, di dalam tradisi *Ngurisan* juga terdapat prosesi-prosesi yang sejalan dengan ajaran Buddha dan bahkan mendukung meningkatnya *Saddha* (keyakinan) masyarakat Buddha di Desa Mareje (Wawancara Nasib, SH. 05 Mei 2022). Para tokoh agama Buddha di Desa Mareje nampaknya tidak dapat mengubah tradisi *Ngurisan* secara frontal mengingat tradisi tersebut telah mengalami kristalisasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keengganan para tokoh agama Buddha di Desa Mareje dalam mengubah tradisi *Ngurisan* (menghilangkan prosesi penyembelihan kerbau) kiranya dilakukan untuk menghindari konflik internal dan menjaga keharmonisan serta kerukunan masyarakat. Solusi yang dapat dilakukan adalah meminta bantuan kepada kiai yang beragama Islam untuk melaksanakan prosesi penyembelihan kerbau. Pernyataan ini justru menumbuhkan sikap toleransi dan bekerjasama antar umat beragama. Sikap para pemuka agama Buddha di Desa Mareje ini kiranya sejalan dengan ajaran Buddha dalam *Saraniyadhamma Sutta*. *Sutta* tersebut menjelaskan bahwa kerukunan dan persatuan dapat menciptakan rasa cinta kasih dan sikap saling menghormati, saling membantu, menumbuhkan keharmonisan, serta memeperkuat kerukunan masyarakat (*AN.VI.12*). Tradisi *Ngurisan* yang diselenggarakan oleh masyarakat Buddha di Desa Mareje dapat dikatakan sebagai *Upaya Kausalya*. *Upaya Kausalya* adalah metode praktis dalam mengajarkan *Dhamma* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya yang berkembang dalam suatu daerah.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran seperti apa bentuk prosesi tradisi *Ngurisan* yang dilakukan oleh masyarakat Buddha di Desa Mareje dan makna yang terkandung di dalamnya menurut pandangan agama Buddha. Adapun kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

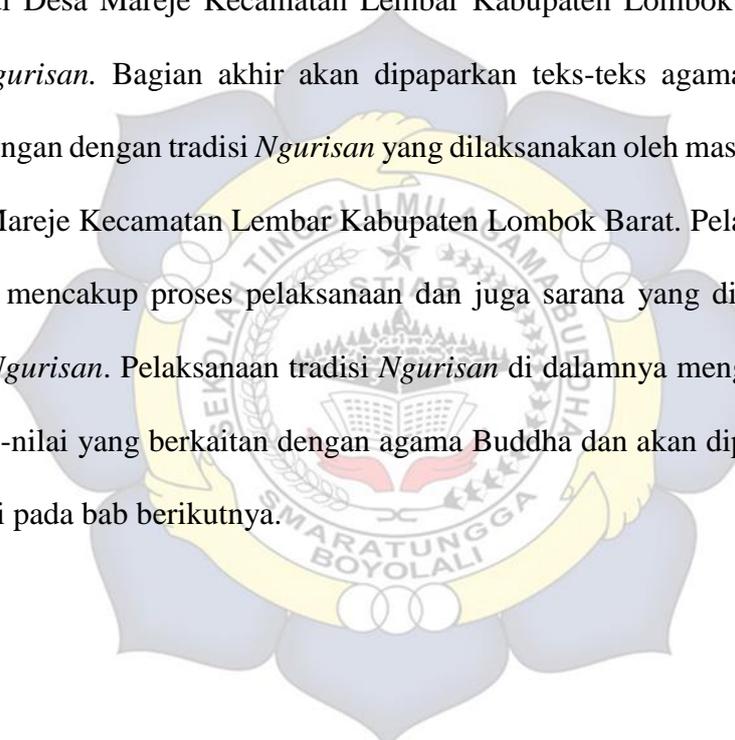


Sumber :Diolah Peneliti

Berdasarkan kerangka berpikir yang disusun, penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang tradisi *Ngurisan* yang dilakukan oleh masyarakat Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Selanjutnya, bentuk atau prosesi pelaksanaan tradisi *Ngurisan* diuraikan secara urut. Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui setiap daerah di Lombok memiliki bentuk atau

proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* yang berbeda-beda. Penelitian fokus pada tradisi *Ngurisan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

Ketiga adalah pembahasan tentang makna yang dipahami oleh masyarakat Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat terhadap tradisi *Ngurisan*. Bagian akhir akan dipaparkan teks-teks agama Buddha yang bersinggungan dengan tradisi *Ngurisan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Pelaksanaan tradisi *Ngurisan* mencakup proses pelaksanaan dan juga sarana yang digunakan dalam upacara *Ngurisan*. Pelaksanaan tradisi *Ngurisan* di dalamnya mengandung makna serta nilai-nilai yang berkaitan dengan agama Buddha dan akan dipaparkan secara lebih rinci pada bab berikutnya.

The watermark is a circular emblem with a yellow border. Inside, there's a blue and white design featuring a book, a star, and a gear. The text 'UNIVERSITAS SAMARATUNGA BOYOLALI' is written around the inner circle. The entire watermark is set against a light blue floral background.